

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Undang-Undang No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, merupakan salah satu dinamika perkembangan dunia pendidikan nasional dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Lahirnya UU tersebut, disebabkan karena pertimbangan pembangunan nasional dalam bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas

Masyarakat Indonesia yang beriman, bertaqwa, dan berkahlak mulia, serta menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni dalam menuju masyarakat yang maju, adil, makmur dan beradab berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Hal penting yang perlu digaris bawahi dalam dasar pertimbangan UU di atas adalah “manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa”. Ungkapan ini ditempatkan sebagai dasar pijak yang pertama dan diperkuat oleh rumusan tujuan pendidikan nasional yang terungkap dalam Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3 sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah diuraikan di atas, terlihat jelas bahwa nilai inti atau *core value* pembangunan karakter bangsa yang pertama, berorientasi kepada upaya mengembangkan manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Demikian jelas bahwa nilai Iman dan Taqwa (IMTAQ) merupakan nilai strategis dan dijunjung tinggi oleh bangsa Indonesia, sekaligus menjadi cita-cita pertama yang ingin diwujudkan melalui pelaksanaan pendidikan nasional.

Pada tataran operasional, cita-cita pembangunan masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa melalui pendidikan, terletak pada kualitas seorang guru. Komunitas guru mempunyai peran dan kedudukan strategis dalam pembangunan nasional, khususnya untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut. Oleh karena itu, faktor kompetensi guru sebagai seorang pendidik sangatlah penting dalam upaya menciptakan manusia yang beriman dan bertaqwa. Berkualitas tidaknya tingkat iman dan taqwa pada peserta didik, tergantung sejauh mana guru mampu menempatkan diri sebagai pendidik yang memiliki kapasitas dan kompetensi profesional dalam menanamkan nilai iman dan taqwa tersebut.

Penanaman nilai iman dan taqwa tentu menjadi lebih baik apabila seorang muslim telah diajarkan menanamkan nilai iman dan taqwa tersebut sejak tahap usia dini. Hal ini dikarenakan, nilai iman dan taqwa menjadi modal dasar seorang muslim untuk menjalani kehidupan di dunia dengan baik dan sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW yang telah dilandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits.

Anak usia dini memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan (koordinasi motorik halus dan kasar), daya pikir, daya cipta, bahasa dan komunikasi, yang

tercakup dalam kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual (SQ) atau kecerdasan agama atau religious (RQ), sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia seutuhnya. Hal ini meliputi pertumbuhan dan perkembangan fisik, daya pikir, daya cipta, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi yang utuh, agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optima. Dengan demikian, pada tahap usia emas inilah penanaman nilai iman dan taqwa amat baik untuk dilakukan (Mansur, 2011: vii).

Melihat segi pentingnya pembelajaran Iman dan Taqwa seperti yang telah dijelaskan di atas, maka DEPDIKBUD membuat delapan model pembelajaran sentra pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya yaitu model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ). Model pembelajaran sentra menurut Depdiknas (2007:2-3) merupakan model pembelajaran yang berfokus pada anak. Pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran. Sentra main adalah zona atau area main anak yang dilengkapi dengan seperangkat alat main, berfungsi sebagai pijakan lingkungan yang diperlukan untuk mendukung perkembangan anak dalam tiga jenis permainan, yakni main sensorimotor (fungsional), main peran dan main pembangunan. Sedangkan saat lingkaran adalah saat pendidik duduk bersama anak dengan posisi melingkar untuk memberikan pijakan kepada anak yang dilakukan sebelum dan sesudah main.

Berdasarkan UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Kelompok Bermain merupakan pendidikan yang tergolong ke dalam lembaga pendidikan non formal. Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro didirikan oleh organisasi Aisyiah se-cabang Kraton Yogyakarta. Ideologi organisasi Aisyiah berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, sehingga pendidikan agama Islam di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro menjadi pembelajaran utama atau pembelajaran pokok yang muatan materinya sudah disesuaikan dengan usia di kelompok bermain ini yaitu untuk usia 2 hingga 4 tahun.

Tujuan pembelajaran IMTAQ dijadikan sentra atau terpusat, agar secara bertahap siswa mampu mengenal ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadits. Model pembelajaran sentra IMTAQ di kelompok bermain ini, dibuat hari khusus dimana dalam kurun waktu dua kali seminggu, guru mengajarkan pembelajaran IMTAQ selama satu hari penuh saat jam pembelajaran. Oleh karena itu, seluruh materi dan media mengajar yang digunakan oleh guru telah disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran sentra IMTAQ tersebut.

Materi yang disampaikan dalam pembelajaran sentra IMTAQ, mengadopsi dari kurikulum 2013 khusus Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Dengan adanya materi yang telah ditetapkan dalam kurikulum tersebut, maka proses pembelajaran dapat terselenggara secara terprogram sehingga dapat berjalan teratur. Berdasarkan survey yang telah dilakukan peneliti selama beberapa bulan terakhir, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar sentra IMTAQ di kelompok bermain Aisyiah Suryocondro, guru menerapkan metode ceramah, diskusi, tugas mandiri,

dan tanya jawab. Sedangkan kegiatan yang dilakukan siswa selama pembelajaran IMTAQ adalah seperti praktek sholat, praktek wudhu, mengenal makhluk-makhluk ciptaan Allah, belajar bersosialisasi secara islami, mengenal huruf hijaiyah, menghafal beberapa surat pendek, menghafal do'a sehari-hari, menghafal beberapa hadits, bermain *puzzle* berbentuk gerakan sholat, mewarnai sebuah tulisan Arab atau beragam gambar yang berkaitan dengan ibadah umat Islam, bernyanyi lagu islami, dan materi lain yang sudah disesuaikan dengan kurikulum.

Meskipun begitu, pembelajaran sentra IMTAQ masih memiliki beberapa kendala atau permasalahan salah satunya menyangkut pada proses pelaksanaan pembelajaran tersebut. Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro memiliki dua kelas yang terdiri dari kelas A dan kelas B. Kelas A digunakan untuk pembelajaran anak usia 2 dan 3 tahun, sedangkan kelas B digunakan untuk pembelajaran anak usia 3 dan 4 tahun.

Pelaksanaan pembelajaran sentra IMTAQ pada dua kelas ini dibedakan hari pelaksanaannya. Kelas A mendapat jadwal hari Kamis, sedangkan kelas B mendapat jadwal hari Rabu. Masing-masing waktu yang digunakan pada pembelajaran tersebut adalah 1 jam 15 menit, sehingga dalam kurun waktu seminggu, model pembelajaran sentra IMTAQ di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro hanya memiliki durasi 3 jam pembelajaran.

Masalah penggunaan media dan metode yang dilakukan oleh guru pengampu sentra IMTAQ di kelas B, dapat dikatakan tidak terlalu bermasalah. Hal ini dikarenakan, setelah peneliti melakukan survey beberapa bulan terakhir,

guru tersebut sudah menjadi guru yang kreatif dan mampu membuat siswa berminat mengikuti pembelajaran. Berbeda dengan guru pengampu sentra IMTAQ di kelas A, kendala yang telah dirasakan oleh guru kelas A adalah lebih pada masalah penggunaan metode dan media yang tepat untuk membimbing anak didiknya yang berusia 2 dan 3 tahun.

Guru pengampu sentra IMTAQ di kelas A, terkadang merasa bingung untuk memberikan metode yang tepat kepada anak didiknya, dan tidak banyak menggunakan media yang telah disediakan pada kelompok bermain tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa metode dan media yang digunakan oleh guru pengampu sentra IMTAQ di kelas A dalam mengajar belum dilaksanakan secara maksimal karena perencanaan yang dilakukan guru kurang maksimal.

Selama ini, kegiatan evaluasi terhadap pembelajaran sentra IMTAQ di Kelompok Bermain Aisyah Suryocondro belum pernah dilakukan secara intensif. Oleh karena itu, diharapkan dengan adanya kegiatan evaluasi pada penelitian ini, dapat diketahui pelaksanaan model pembelajaran sentra IMTAQ di Kelompok Bermain ini secara menyeluruh. Kegiatan evaluasi yang akan dilakukan menggunakan salah satu model evaluasi yaitu mencakup segi *context*, *input*, *process*, *product* (CIPP).

Kegiatan yang akan dievaluasi dari segi *context* meliputi tujuan pembelajaran sentra Imtaq, latar belakang pembelajaran sentra Imtaq, dan lingkungan pembelajaran sentra Imtaq. Dari segi *input*, kegiatan yang perlu dievaluasi meliputi kapasitas guru pengampu pembelajaran sentra Imtaq, materi pembelajaran sentra Imtaq, dan media atau alat pembelajaran sentra Imtaq. Dari

segi *process*, yaitu perencanaan pembelajaran, kegiatan belajar peserta didik saat pembelajaran sentra Imtaq, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran sentra Imtaq. Kemudian aspek terakhir ditinjau dari segi *product*, yang meliputi pencapaian perkembangan peserta didik terkait pembelajaran sentra Imtaq.

Adanya beberapa kendala atau permasalahan yang telah disampaikan di atas, maka peneliti ingin mengkaji secara lebih detail mengenai evaluasi model pembelajaran sentra IMTAQ yang dilaksanakan di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta, sehingga diharapkan peneliti mampu memberikan masukan positif agar pelaksanaan model pembelajaran sentra IMTAQ dapat berjalan lebih baik dan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini dikelompokkan dalam model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang terdiri dari:

1. Bagaimana konteks terkait model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta?
2. Bagaimana input (masukan) terkait model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aiyiah Suryocondro Yogyakarta?
3. Bagaimana proses model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta?
4. Bagaimana hasil yang didapatkan dari model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah target yang hendak dicapai dalam suatu kegiatan penelitian. Tujuan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui konteks terkait model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta.
2. Untuk mengkaji input terkait model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta.
3. Untuk mengetahui bagaimana proses model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta.
4. Untuk menganalisis produk/hasil dari model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang hendak dicapai penelitian ini, manfaat yang diharapkan pada penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Bagi lembaga pendidikan, Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi pengetahuan mengenai evaluasi program pembelajaran yang berguna untuk mengetahui kesesuaian antara hasil yang diperoleh dari program pembelajaran dengan tujuan dan perencanaan pembelajaran.
- b. Bagi pengembangan khazanah ilmu, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa yang

diterapkan pada jenjang pendidikan usia dini khususnya di kelompok bermain.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, hasil penelitian ini diharapkan mampu dijadikan bahan masukan dalam proses pembelajaran sentra IMTAQ agar lebih baik dari sebelumnya.
- b. Bagi Lembaga Pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperhatikan tentang hal-hal yang dapat menunjang proses pembelajaran sentra IMTAQ di sekolah, misalnya dalam menentukan waktu pembelajaran yang efisien dan efektif, menyediakan media pembelajaran yang memadai sehingga pembelajaran bisa membawa hasil yang sesuai dengan standar kurikulum yang telah ada.
- c. Bagi Mahasiswa, penelitian ini digunakan sebagai sarana berpikir ilmiah untuk dapat memahami secara kritis mengenai pendidikan agama di kalangan anak usia dini.

E. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematika pembahasan dalam penelitian ini dibagi kedalam lima bagian sebagai berikut:

Bab I berisi pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teori. Tinjauan pustaka meliputi uraian tentang penelitian terdahulu yang mana memiliki kesamaan dalam hal objek maupun subjek penelitian. Kerangka teori adalah uraian mengenai teori

yang relevan dan terkait dengan tema skripsi yaitu tentang evaluasi model pembelajaran sentra Iman dan Taqwa (IMTAQ) di Kelompok Bermain Aisyiah Suryocondro.

Bab III berisi Metode Penelitian, meliputi penjelasan secara rinci metode dalam penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi/alasan; jenis penelitian, desain, lokasi, subjek penelitian, metode pengumpulan data, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV berisi Hasil dan pembahasan, meliputi : (1) Hasil Penelitian, klasifikasi bahasan disesuaikan dengan pendekatan, sifat penelitian, dan rumusan masalah atau fokus penelitian. (2) Pembahasan, sub bahasan pertama dan kedua dapat digabung menjadi satu kesatuan, atau dipisah menjadi sub bahasan tersendiri.

Bab V berisi Penutup, meliputi seluruh pembahasan, yang berisi kesimpulan dari rumusan masalah, saran-saran atau rekomendasi yang berhubungan dengan penelitian.